

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan tersebut, manusia memasuki dunia pendidikan melalui proses belajar, sehingga muncul pengaruh yang dapat membawa perubahan pada pola pikir dan sikap manusia. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, setiap orang harus membekali diri dengan pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam proses belajar peserta didik yaitu meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian serta semangat kebangsaan.<sup>2</sup> Dalam lingkungan sekolah, setiap peserta didik memiliki keterampilan yang unik, kemampuan dan impian. Mereka semua akan belajar dengan kecepatan dan ketepatannya masing-masing. *Cause every child is special*. Hal ini berkaitan dengan firman Allah Subhanahu wa ta'ala dalam QS. At-tin (95): 4,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sungguh, telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”<sup>3</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah Subhanahu wata'ala dalam bentuk yang sempurna, yang dihiasi dengan akal, lisan, dan kelebihanannya atas kebanyakan makhluk.

---

<sup>1</sup>Pemerintah Pusat, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta, 2003).

<sup>2</sup>Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Ideas Publishing, 2019), h. 12.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, 2013, h. 597.

Jika ada peserta didik yang memiliki kendala keterlambatan dalam proses belajar, berikan arahan sesuai dengan bidang yang mereka inginkan, karena bisa menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam membimbing peserta didik.

Dalam implementasinya, pendidikan tidak akan berjalan tanpa adanya hubungan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Hubungan tersebut dapat dilihat dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Melalui proses kegiatan belajar mengajar yang terstruktur akan menciptakan daya pikir yang berbeda dari semenjak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Dalam pelaksanaannya tentunya diperlukan tenaga pendidik yang professional. Profesionalisme dalam dunia pendidikan berkaitan erat dengan profesi guru. Seorang guru yang professional mampu menguasai semua kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru profesional yaitu guru yang tahu mendalam tentang apa yang diajarkan, mampu mengajarkannya secara efektif, efisien, dan berkepribadian mantap. Guru yang bermoral tinggi dan beriman tingkah lakunya digerakkan oleh nilai-nilai luhur.<sup>4</sup> Guru yang profesional adalah guru yang mampu menjalankan proses pendidikan dengan kemampuan tinggi. Mereka mampu menguasai pengetahuan, aktif dalam organisasi keprofesian, dan memahami proses belajar seutuhnya.

Guru profesional bukan hanya sekedar memberikan materi pelajaran saja, akan tetapi dapat menyelenggarakan, penilaian dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan agar peserta didik nyaman dan mudah menerima pelajaran. Guru yang profesional mampu menciptakan metode mengajar sesuai dengan era belajar. Hal ini sebagai upaya dalam mengembangkan dan memebentuk kualitas diri juga peserta didik untuk mencapai sumber daya manusia yang profesional, yang mampu menciptakan pembaharuan juga perubahan dalam dunia pendidikan.

Pemilihan metode belajar yang tepat memberikan dampak hasil belajar yang signifikan. Selain itu humanisme guru kepada peserta didik perlu

---

<sup>4</sup>Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, Cet. 6 (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 127.

diterapkan dalam membangun *mindset* peserta didik juga guru itu sendiri. *Mindset* bahwa belajar itu menyenangkan dan dapat membangun kemampuan peserta didik. Hal ini harus dipahami oleh semua guru tidak terkecuali guru pendidikan agama Islam. Sebab pendidikan agama Islam merupakan proses bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberi pesan yang terkandung di dalam agama Islam secara utuh dan komprehensif.

Perkembangan *era society 5.0* menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini tanpa terkecuali pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kompleksitas tantangan tersebut harus dibarengi dengan kemampuan yang memadai yang harus dimiliki oleh guru. Guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi *era society 5.0* harus memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu masalah, kemampuan dalam berpikir kritis, juga mampu meningkatkan kreativitas dalam menghadapi tantangan di *era society 5.0*. Perubahan dan pembaharuan bukan hanya pada sistem belajar, namun juga berdampak pada sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, guru harus teliti sekaligus memiliki peran besar dalam menentukan sistem belajar yang digunakan dan bertanggung jawab atas perkembangan karakter peserta didik.

Teliti dalam bekerja merupakan salah satu ciri profesionalitas. Demikian juga Al-Qur'an menuntut kita agar bekerja dengan penuh kesungguhan, apik, ulet dan bukan tanpa aturan. Dalam QS. Al-An'am (6): 135,

قُلْ يَنْقُورِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ مَنْ تَكُونُ  
لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini.

*Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.*”<sup>5</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang ancaman dari Nabi Muhammad *Shallallahu’ alaihi wa sallam* kepada kaum Quraisy. Bahwasanya mereka bebas melakukan apa saja, akan tetapi kelak mereka akan memetik hasilnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan ketika seorang guru memiliki ketelitian dalam mengembangkan sikap profesional maka akan mengetahui, memahami dan menguasai skenario pembelajaran yang akan dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dan guru yang memiliki sikap profesionalisme yang tinggi akan mengerjakan tugasnya dengan penuh kesungguhan dan rasa tanggung jawab dengan segala sesuatu yang dikerjakan.

Kedudukan guru sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional dan karenanya pembinaan profesionalisme guru penting untuk dilakukan secara kontinu baik dari guru itu sendiri, organisasi profesi guru, pemerintahan dan pemimpin lembaga pendidikan dimana guru berkiprah. Karena kenyataannya hingga saat ini, masih banyak guru yang belum memiliki sikap profesional sesuai dengan standar kompetensi guru. Di *era society 5.0*, perubahan dan pembaharuan bukan hanya dari pola belajar dan mengajar namun tidak kalah penting adalah pola pikir dan sikap yang mencerminkan profesionalisme, humanisme sebagai dasar dilakukannya perubahan yang baik dari segi *mindset* dengan cara berpikir yang lebih kritis.

Guru harus belajar intensif dengan banyak membaca, mengamati fenomena sosial, pendidikan, teknologi dan peradaban dan mengambil langkah-langkah progresif secara praktis dalam mengantisipasi tantangan masa depan, seperti tantangan era digital, internet, dan menjamurnya pendidikan asing yang berkembang di negeri ini. Salah satunya pembelajaran dari makna film edukasi yang dapat memberikan inspirasi dan pengetahuan baru mengenai metode belajar.

Film bisa dijadikan sebagai potret kehidupan masyarakat yang bisa menjadi inspirasi bagi penontonnya khususnya dalam hal *problem solving*

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, h. 145.

yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pembelajaran yang terdapat pada nilai religius tidak hanya berupa penjelasan, pengertian, dan pemahaman saja. Namun seorang anak harus memiliki seseorang yang menuntun serta membimbingnya dalam hal-hal tertentu terutama untuk menghadapi permasalahan yang tidak dapat dipecahkan sendiri.

Indikator profesionalisme guru tidak hanya dipelajari melalui teori dalam buku, tetapi juga dapat melalui sebuah film. Salah satu film yang bertema edukasi adalah film India karya Aamir Khan yang berjudul *Taare Zameen Par*, film ini diangkat dari kisah nyata. Film ini mengandung nilai moral yang baik dan memberikan gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan untuk guru, peserta didik bahkan orang tua.

Tokoh utama dalam film ini adalah seorang anak disleksia yang bernama Ishaan. Orang tua Ishaan tidak mengerti pola belajar yang harus diterapkan dan terlalu emosional dalam mendidiknya, sehingga Ishaan menjadi anak yang tertutup. Di sekolah Ishaan tidak menemukan guru yang bisa melihat bakat atau potensi yang dimilikinya. Guru di sekolah hanya menganggap ia malas, nakal bahkan bodoh. Pada akhirnya ia masuk dalam sekolah asrama dan bertemu dengan guru yang diperankan oleh aktor ternama India sekaligus produser film ini yaitu Aamir Khan. Melalui guru ini, Ishaan mulai percaya diri dan mengembangkan potensi yang di pendamnya.

Film ini mengandung banyak unsur pendidikan, diantaranya pendidikan anak di sekolah, pendidikan anak di rumah, dan pendidikan untuk guru. Nilai-nilai pendidikan dalam film ini sangat baik dijadikan inspirasi sekaligus pembelajaran khususnya bagi guru dalam menangani kesulitan belajar pada peserta didik. Tanpa terkecuali bagi guru pendidikan agama Islam, hal ini sangat berpengaruh dalam pengembangan mental sekaligus pengendalian diri peserta didik dalam esensi agama itu sendiri. Film edukasi ini, memberikan gambaran tentang pentingnya sikap profesional guru sebagai peran utama dalam pembelajaran di sekolah.

Profesionalisme berkembang sesuai dengan kemajuan masyarakat modern. Hal ini menuntut beraneka ragam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin kompleks. Masalah profesi kependidikan

sampai sekarang masih banyak diperbincangkan, baik di kalangan pendidikan maupun di luar pendidikan.<sup>6</sup> Berkembangnya suatu masyarakat maka membutuhkan seorang guru yang profesional untuk membangun masyarakat yang modern dengan bekal pendidikan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti akan mengkaji lebih jauh dan dituangkan dalam karya ilmiah (skripsi) dengan pengamatan kualitatif suatu film edukasi, dengan judul “Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Film *Taare Zameen Par* dan Relevansinya Dengan Profesionalisme Guru PAI di *Era Society 5.0*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis semiotik Roland Barthes dalam film *Taare Zameen Par* ?
2. Bagaimana profesionalisme guru dalam film *Taare Zameen Par* ?
3. Bagaimana relevansi film *Taare Zameen Par* dengan profesionalisme guru PAI di *era society 5.0* ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menghadapi berbagai masalah yang ada pada peserta didik, khususnya anak yang memiliki kesulitan dalam belajar. Penelitian ini juga untuk memberikan pemahaman mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai bekal utama dalam dunia pendidikan terutama dalam menghadapi tantangan di masa depan salah satunya di *era society 5.0* dengan melakukan perubahan dan pembaharuan dalam bersikap bukan hanya dalam sistem belajar mengajar namun juga personal guru.

---

<sup>6</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. 8 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), h. 1.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

### a. Secara Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan profesionalisme guru serta mampu memberikan sumbangan pemikiran bahwa pentingnya profesionalisme dalam dunia pendidikan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan.

### b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan pengetahuan tentang profesionalisme dan kompetensi guru kepada guru PAI maupun calon guru PAI sebagai upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas diri khususnya bagi peneliti. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengaruh kepada *mindset* guru dalam menerapkan metode mengajar sesuai perubahan dan inovasi belajar masa sekarang agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan.

## D. Pembatasan Masalah

Untuk fokus dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan pada kompetensi dan profesionalisme guru dalam film *Taare Zameen Par* dan relevansinya dengan guru PAI di *era society 5.0*.

## E. Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb.<sup>7</sup>

Pendekatan yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

---

<sup>7</sup>Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," 2020, h. 43.

bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.<sup>8</sup> Penelitian ini mengkaji film *Taare Zameen Par* sebagai obyek penelitian.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu:

- a. Sumber data primer adalah sumber data utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian atau sumber utama dimana sebuah data dihasilkan.<sup>9</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah film *Taare Zameen Par* karya Aamir Khan pada tahun 2007.
- b. Sumber Data Sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer.<sup>10</sup> Dalam penelitian yaitu berupa dokumen-dokumen, literatur jurnal, khususnya buku-buku yang berkaitan dengan kompetensi dan profesionalisme guru, diantaranya buku karya Muhammad Nurdin yang berjudul *Kiat Menjadi Guru Profesional*, buku karya Ali Mudlofir yang berjudul *Pendidik Profesional*, dan jurnal yang berkenaan dengan *era society 5.0*.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode yaitu:

- a. Observasi adalah kegiatan mencari data yang digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan. Serta terdapat perilaku yang tampak

---

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 6.

<sup>9</sup>Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 69.

<sup>10</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Social dan Ekonomi*, Cet. 2 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 129.



dan mempunyai tujuan yang ingin dicapai.<sup>11</sup> Dari pengertian tersebut, peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati adegan maupun dialog yang berkaitan dengan penelitian pada film *Taare Zameen Par*.

- b. Dokumentasi adalah mencari data-data variabel berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang seperti life histories, sketsa, film-film dan sebagainya.<sup>12</sup> Teknik dokumentasi tersebut digunakan peneliti untuk mengkaji data dalam film *Taare Zameen Par* sekaligus penguat data penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>13</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau *content analysis* yaitu suatu teknik sistematis yang digunakan untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu teknik yang digunakan untuk melakukan observasi dan menganalisis isi komunikasi yang terbuka dari komunikator terpilih.<sup>14</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengolah data adalah:

1. Langkah deskripsi, yaitu proses menguraikan cuplikan-cuplikan adegan dan dialog yang ada dalam film yang berhubungan dengan judul penelitian.
2. Langkah interpretasi, yaitu menjelaskan pendapat tentang adegan dan dialog dalam film yang memiliki hubungan dengan judul penelitian.

---

<sup>11</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Edisi 2 (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), h. 131.

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 314.

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 244.

<sup>14</sup>Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Jambi: Pusaka, 2017), h. 111.

3. Langkah kesimpulan, yaitu proses mengambil kesimpulan dari cuplikan-cuplikan adegan dan dialog dalam film yang berhubungan dengan judul penelitian.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, h. 112.